

Analisis Semiotika Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Bombshell

¹Almyra Zahidah, ²Aulia Rahmawati

UPN "Veteran" Jawa Timur

almyrazahidahshahab@gmail.com

ABSTRACT

The presence of a variety of communication media can be used to convey messages, both verbal and nonverbal, one of which is of interest to the public is film. Film is a form of culture whose presence is very familiar with everyday human beings by conveying the messages in the film that are presented in a subtle way and touch the heart. One of the messages that can be conveyed through the film is about violence against women where women are synonymous with gentle, affectionate and emotional figures and are often portrayed as weak and fragile creatures so that a lot of violence is perpetrated on women because of the assumption that women are only object. The author raised the film Bombshell which was based on a true story about sexual harassment that occurred at the office of a United States news channel. With descriptive qualitative research with semiotic analysis that provides opportunities for researchers to be able to understand various kinds of objects and their interrelationships. From this research, the authors obtained the results that the film Bombshell interprets sexual violence against women caused by men who show patriarchal ideology and sexual violence against women through the depiction and signs given by female characters.

Keywords: Bombshell, Women Violence

ABSTRAK

Kehadiran keanekaragaman media komunikasi dapat digunakan untuk penyampaian pesan, baik verbal maupun nonverbal salah satunya yang diminati masyarakat adalah film. Film merupakan salah satu bentuk hasil dari kebudayaan yang kehadirannya sangat akrab dengan keseharian manusia dengan penyampaian pesan-pesan yang ada di dalam film disajikan secara halus dan menyentuh relung hati. Salah satu pesan yang dapat disampaikan melalui film adalah tentang kekerasan pada perempuan yang dimana perempuan identik dengan sosok yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan emosional dan sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan rapuh sehingga banyak kekerasan yang dilakukan pada perempuan karena anggapan bahwa perempuan hanya sebagai objek. Penulis mengangkat film Bombshell yang diangkat dari kisah nyata tentang pelecehan seksual yang terjadi di kantor saluran berita Amerika Serikat. Dengan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika yang memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat memahami berbagai macam objek dan keterkaitannya. Dari penelitian tersebut, penulis memperoleh hasil bahwa film Bombshell menginterpretasikan kekerasan seksual terhadap wanita yang disebabkan oleh laki-laki yang memperlihatkan ideologi patriarki dan kekerasan seksual terhadap wanita melalui penggambaran dan tanda-tanda yang diberikan oleh karakter wanita.

Kata kunci: Bombshell, Kekerasan Perempuan

PENDAHULUAN

Kehadiran keanekaragaman media komunikasi dapat digunakan untuk penyampaian pesan, baik verbal maupun nonverbal. Di antara hadirnya media tersebut, yang banyak diminati masyarakat adalah film, karena film bisa memadukan dua unsur yaitu suara dan gambar. Film juga merupakan salah satu bentuk hasil dari kebudayaan yang kehadirannya saat ini akrab dengan keseharian manusia. Penyampaian pesan-pesan dalam film kepada masyarakat disajikan secara halus dan menyentuh relung hati tanpa sengaja menggurui (Syulhajji, 2017). Stuart Hall dalam bukunya *The Work of Representation, Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* menyatakan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam budaya, representasi merupakan bagian yang esensial dari suatu proses yang artinya diproduksi dan terus berganti sesuai dengan penganut kebudayaan sebagai media massa, film dapat merepresentasikan realitas yang ada di dalam masyarakat. Film menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi dari sebuah kebudayaan (Sobur, 2006).

Salah satu hal yang sering kali direpresentasikan oleh media adalah mengenai kekerasan pada perempuan. Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan dalam dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya. Dimana representasi merujuk pada proses komunikasi yang menyampaikan realitas melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Amalia, 2020). Danesi dalam Prabawaningrum (2019) menyatakan bahwa representasi lebih jelas sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Artinya representasi merupakan penggambaran realitas melalui tanda dalam suatu media yang dalam hal ini adalah film. Di era modern sekarang ini, perkembangan media massa semakin pesat. Hal ini menjadikan media massa sebagai pusat informasi yang mempunyai peran sangat penting bagi kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan berbagai sumber informasi serta berperan aktif dalam pembangunan. Bukan hanya laki-laki saja, perempuan juga dituntut untuk turut berpartisipasi dalam mengisi pembangunan (Eda, 2020). Sikap mandiri dan tegas harus dimiliki setiap manusia, di samping kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai potensinya sebagai manusia. Terkhusus pada perempuan yang memiliki peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga sekaligus berperan sebagai wanita karier.

Menurut Alfauzi & Ramayanti (2018) menjelaskan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat lebih sering dilihat sebagai sosok yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan emosional. Perempuan sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan rapuh, pada sebagian masyarakat sudah terlanjur tertanam konsep dimana perempuan adalah suatu objek, bukan sebagai subjek yang sama seperti laki-laki. Akibatnya banyak perempuan yang merasa adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh laki-laki. Wanita muda atau anak perempuan dari awal diinternalisasi oleh karakteristik feminin seperti pasif, tunduk, dan ketergantungan (Wimboyono, 2013). Sehingga banyak kekerasan yang dilakukan pada perempuan karena anggapan perempuan hanya sebagai objek saja. Bomshell merupakan film yang diangkat dari

kisah nyata. pelecehan seksual yang terjadi di kantor saluran berita Amerika Serikat di tahun 2016. Sebagian besar karakter yang diangkat dalam film Bombshell ini merupakan tokoh yang ada dalam kenyataan dan sebagian lain merupakan tokoh rekaan. Bombshell merupakan film yang mengisahkan persaingan ketat antara jurnalis perempuan yang bekerja pada sebuah kantor berita di Amerika.

Di film Bombshell ini memperlihatkan bagaimana seorang korban pelecehan seksual berani untuk berbicara meskipun kemudian diancam oleh para petinggi di suatu korporasi. Pesan penting yang hendak disampaikan adalah bagaimana menciptakan zona nyaman bagi para wanita serta menghindari stigma *victim-blaming* atau sikap menyalahkan korban yang selama ini kerap terjadi dalam kasus pelecehan seksual. Film Bombshell menguak sisi gelap dunia pertelevisian di Amerika Serikat meskipun tidak semua stasiun TV seperti itu keadaannya. Dari uraian cerita film Bombshell di atas dapat diambil suatu permasalahan yang menyangkut masalah kekerasan yang dialami perempuan melalui penggambaran dari tokoh Bombshell dan perempuan lainnya di film tersebut. Apalagi film ini juga mendapatkan penghargaan. Sehingga penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dengan representasi kekerasan terhadap kekerasan terhadap perempuan di dalam film Bombshell dengan analisis semiotika. Menggunakan Korpus penelitian yang menjadi bahan terbatas yang ditentukan oleh analisis kesemenaan yang mengambil makna realitas, representasi dan ideologi. Sumber data yang digunakan adalah data Primer yaitu Film Bombshell dan data sekunder yaitu buku, jurnal, dan internet. Teknik pengumpulan data dengan Dokumentasi baik tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang dan juga dari Studi Pustaka seperti buku, Jurnal, serta *website*-nya baik dalam format digital maupun format cetak yang memiliki hubungan dengan penelitian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

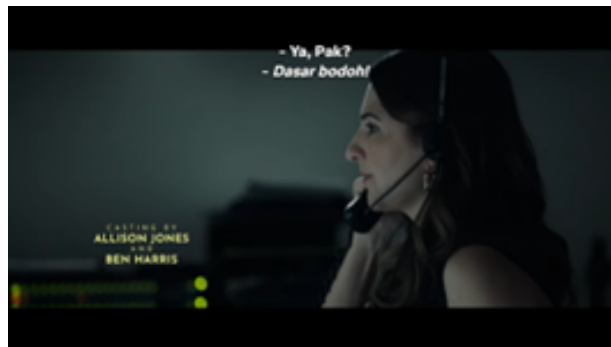
Hasil

Dalam menganalisis tayangan film Bombshell di Netflix, penulis akan membagi beberapa *scene* yang menurut penulis menampilkan unsur kekerasan terhadap wanita ke dalam korpus penelitian, hasilnya terdapat 18 korpus penelitian. Penulis akan membagi masing-masing *scene* serta mendeskripsikan pada 3 level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.



Gambar 1. Scene Megyn Kelly membawakan Berita
Sumber: Bombshell

Dalam potongan *scene* ini terdapat makna bahwa meskipun menjalin hubungan suami – istri secara legal dimata negara, apabila dalam melakukan hubungan badan (*sex*) masih terdapat unsur paksaan kepada salah satu pihak. Maka, hal tersebut, sama dengan melakukan kekerasan seksual kepada pasangan. Dalam *scene* ini Megyn nampak menggunakan *dress* hitam dengan aksesoris anting. Menunjukkan gerak tubuh yang tegas. Penggunaan *dress* ini menunjukkan kesan formal dan status sosial. teknik yang digunakan dalam *scene* ini bertujuan agar para penonton atau khalayak dapat fokus memperhatikan Megyn yang sedang membawakan berita tersebut. Penyampaian berita yang ditampilkan oleh Megyn menggambarkan keseriusan dalam pengambilan *scenanya* karena diambil dari permasalahan politik yang sedang terjadi di Amerika Serikat. Teknik *cut* dalam *scene* ini bertujuan agar penonton atau khalayak dapat fokus kepada penyampaian topik dan ekspresi Megyn.



Gambar 2. Scene menerima panggilan telepon
Sumber: Bombshell

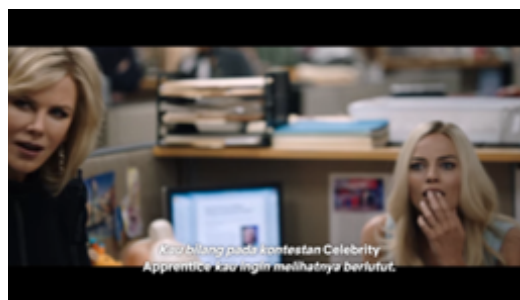
Scene ini diperlihatkan seorang staff di ruang siaran sedang menerima panggilan telepon dari bosnya dan menerima hujatan, karena adanya salah penyebutan orang yang seharusnya Don Henley, tapi malah disebutkan Gleen Frey. Wanita pada *scene* ini ditampilkan dengan gaya kasual menggunakan *tanktop* dan celana panjang, penataan rambut terurai ke depan, dengan make up natural. teknik yang digunakan dalam *scene* ini bertujuan agar para penonton atau khalayak merasakan ketegangan. Wanita yang berperan sebagai staf di belakang layar

ditampilkan dengan menunjukkan gestur panik karena dihujat oleh bosnya. Pengambilan gambar dengan teknik *close up* pada saat staf wanita menerima telepon memperjelas ekspresi dan mimik panik dalam *scene* ini.



Gambar 3. Megyn Kelly sedang membawakan acara
Sumber: Bombshell

Selama membawakan acara debat presiden ekspresi yang ditunjukkan Megyn tampak serius, karena sedang memimpin jalannya debat presiden. Dalam *scene* ini Megyn ditampilkan duduk di kursi dengan meja di depannya dan terlihat serius. Kemudian, ia menatap kedepan pada calon kandidat presiden AS. Lingkungan yang ditampilkan tampak ruangan siaran berita dan kantor media dengan cahaya lampu ruangan. Dalam *scene* ini nada yang digunakan oleh Megyn terdengar tegas dan lugas. dalam *scene* ini sutradara film Bombshell ingin menunjukkan gambaran wanita yang berpikir kritis. Hal ini ditampilkan dalam diri Megyn ketika sesi tanya jawab dengan calon kandidat presiden, dimana dia tampak serius karena menyangkut dengan kekerasan verbal yang diberikan oleh salah satu kandidat kepada wanita-wanita yang tidak ia sukai. Pengambilan gambar dengan teknik *close up* ke *long shot* pada saat Megyn berperan sebagai pembawa acara debat presiden menunjukkan ekspresi serius karena, kalimat yang sempat dilontarkan Trump kepada wanita yang tidak ia sukai.



Gambar 4. Scene Staf Kantor menonton televisi
Sumber: Bombshell

Pada *scene* sutradara ingin menunjukkan ekspresi kaget seorang wanita ketika mendengar kalimat merendahkan atau kekerasan secara verbal terhadap perempuan yang di lontarkan oleh kandidat presiden Amerika pada saat itu. Sebuah survei yang dilakukan oleh kelompok dukungan bagi penyintas atau korban

kekerasan seksual, Lentera Sintas Indonesia, bekerja sama dengan wadah petisi daring Change.org dan media perempuan, menunjukkan bahwa pelecehan seksual secara verbal menjadi jenis kekerasan seksual paling umum terjadi. teknik kamera yang digunakan *point of view*, dengan pencahayaan *bounce lighting* dimana pada *scene* ini diperlihatkan suasana ruang kantor *fox news*. Pada *scene* ini bertujuan agar para penonton mengamati ekspresi kaget dua staff kantor *fox news*. Musik yang digunakan dalam *scene* ini yaitu *direct sound*. Suara yang ditampilkan berasal dari televisi yang sedang menampilkan berita. Teknik *dissolve* yang digunakan pada *scene* ini menunjukkan perubahan *shot* dari suasana kantor *fox news* menjadi ruang siaran *fox news*.



Gambar 5. Scene Megyn berjalan memasuki gedung Fox News

Sumber: Bombshell

Pada *scene* ini menunjukkan Megyn sedang berjalan memasuki gedung perkantoran *fox news* dengan ekspresi tegang, kaget, dan terburu-buru. Megyn terlihat tampil semi formal dengan menggunakan *dress* serta rambutnya yang sebagian di tata kedepan, dengan *make up* tipis. Dalam *scene* ini Megyn sedang melakukan percakapan dengan staffnya sambil berjalan. Pada *scene* ini sutradara Bombshell ingin menunjukkan ekspresi Megyn yang terintimidasi oleh postingan yang dibuat oleh Donald Trump di akun twitternya yang menggiring opini masyarakat tentang siaran yang sempat dilakukan oleh Megyn ketika debat presiden berlangsung. Musik yang digunakan dalam *scene* ini adalah *direct sound* yakni menggunakan suara yang diproduksi sendiri yang direkam dalam set atau lokasi. Suara yang ditampilkan adalah suara yang berasal dari pemeran utama yaitu Megyn dan beberapa staffnya yang sedang berjalan beriringan. Teknik *cut* digunakan seolah ingin memberikan kesan kepada penonton agar dapat melihat lebih jelas ekspresi panik serta terburu-buru Megyn yang diakibatkan oleh postingan Donald Trump di twitter.



Gambar 6. Scene Tiga orang sedang menonton potongan berita

Sumber: Bombshell

Pada *scene* ini terlihat 3 orang sedang duduk di ruang rapat dan melihat televisi yang sedang menayangkan potongan – potongan berita yang terdapat kekerasan seksual secara verbal dengan penampilan dan pakaian formal. Gerak tubuh dan perilaku yang diperlihatkan dalam *scene* ini yaitu tiga orang yang sedang duduk dan menonton potongan berita dengan keadaan serius. Percakapan yang sedang berlangsung membahas tentang bukti – bukti kekerasan verbal yang dilakukan oleh Roger kepada Gretchen dan wanita lainnya yang juga mengalami kekerasan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* ini yaitu *group shot*, dimana terlihat tiga orang sedang fokus memperhatikan potongan *scene* berita yang mengandung kekerasan seksual secara verbal terhadap wanita (Gretchen). Teknik pencahayaan yang digunakan *natural light* dengan cahaya matahari dari jendela yang masuk ke dalam ruangan. Musik yang digunakan yaitu *direct sound* dengan menampilkan percakapan antara Gretchen dengan dua kuasa hukumnya. Teknik *cut* pada *scene* ini bertujuan agar penonton dapat melihat ekspresi serius dari pemain dalam *scene* ini.



Gambar 7. Scene Percakapan antara bintang tamu dan pembawa acara

Sumber: Bombshell

Dalam potongan *scene* ini terlihat pemeran berpenampilan formal, dimana Gretchen menggunakan *dress* dan 2 bintang tamunya menggunakan jas. *Make up* yang digunakan *natural*, dengan rambut yang ditata rapi. Pada *scene* ini terlihat suasana dan ekspresi santai. Pada *scene* ini terdapat percakapan kekerasan secara verbal yang dilontarkan oleh salah satu tamu kepada Gretchen sehingga, membuat Gretchen merasa kurang nyaman. Pada *scene* ini Gretchen menunjukkan bukti kepada dua

kuasa hukumnya bahwa ketika ia sedang membawakan acara, salah satu bintang tamunya melontarkan kalimat “Apa Gretchen semanis ini di TV?”. Kalimat tersebut, merupakan salah satu kekerasan seksual secara verbal yang tanpa sadar sering didapatkan oleh setiap wanita.



Gambar 8. Scene percakapan Gretchen dengan Pengacara

Sumber: Bombshell

Scene ini memperlihatkan Gretchen berpanampilan formal dengan menggunakan kemeja hitam dan jas, rambut pendek berwarna pirang, dengan *make up* tipis. Ekspresi dan perilaku yang ditunjukkan Gretchen yaitu sarkas hal ini dapat dilihat dari nada bicara yang menyinggung Roger karena melakukan kekerasan seksual secara verbal terhadap dirinya. Selain itu, dapat dilihat dari tatapan matanya yang tajam dan tegas, hal ini menunjukkan Gretchen benar-benar serius memberikan tuntutan secara hukum kepada Roger. Teknik *cut* dengan cara *close up* pada *scene* ini bertujuan agar penonton dapat mengamati ekspresi sarkas yang diberikan oleh Gretchen. Pada *scene* ini menunjukkan bahwa Gretchen tidak pernah menduduki peringkat kedua serta ia sudah cukup kesal dengan tindakan kekasaran verbal yang dilakukan oleh Roger kepada setiap pegawai perempuan di *fox news*.



Gambar 9. Scene pertemuan antar reporter Fox News

Sumber: Bombshell

Gerakan dan perilaku yang ditunjukkan gerakan maju ke depan sejajar dengan kepala wanita yang duduk tepat di depannya, serta membisikkan sesuatu,

selain itu juga terlihat dari ekspresi mesum dimana ditunjukkan dengan kalimat “aku ingin melihat bagian dalam kamar hotelmu”. Hal ini menunjukkan tindakan yang menuju pada pelecehan atau kekerasan seksual secara verbal yang didapatkan oleh pegawai wanita tersebut. percakapan yang terjadi yaitu cukup serius dengan adanya sedikit intimidasi. Teknik kamera yang digunakan yaitu *medium shot* hal ini dapat terlihat dari *shot* yang dimulai dari pinggang hingga ke wajah pemeran, serta pencahayaan *practical lighting* yang menunjukkan suasana bar hotel dengan cahaya remang – remang dari lampu. Musik yang digunakan yaitu *direct sound* dengan menampilkan percakapan antara repoter fox dengan pegawai wanitanya. Teknik *cut* digunakan untuk menunjukkan transisi dari *long shot* ke *close up* hal ini bertujuan agar penonton dapat mengamati ekspresi yang ditunjukkan setiap pemain pada *scene* ini.



Gambar 10. Scene pemecatan reporter Fox

Sumber: Bombshell

Ekspresi yang ditunjukkan kesal dan marah, hal ini ditunjukkan dengan ketika reporter tersebut mengangkat telepon sambil membereskan barang – barangnya dengan sedikit dibanting. Dalam *scene* ini, reporter tersebut sedang melakukan panggilan telepon sambil membereskan barang – barangnya dengan cepat dan terkesan buru – buru. Kemudian, menutup telepon dan berjalan meninggalkan meja kerjanya dengan keadaan marah dan geram. Perilaku, yang ditampilkan mencerminkan seorang reporter yang geram dengan atasannya karena dipecat begitu saja karena, tidak mau menuruti perintah yang merujuk pada kekerasan dan pelecehan seksual. Dalam *scene* ini teknik *editing cut* digunakan, hal ini terlihat dari transisi gambar dari *long shot* ke *medium shot* yang bertujuan untuk memperjelas aktivitas objek. Reporter tersebut terlihat sedang kesal dan marah dikarenakan dipecat begitu saja setelah mengalami kekerasan seksual secara verbal dari atasannya.



Gambar 11. Scene shooting berita

Sumber: Bombshell

Pakaian yang digunakan oleh *news anchor* tersebut adalah *dress* selutut berwarna hijau dengan menggunakan sepatu berhak berwarna putih. Ekspresi yang ditampilkan santai dan rileks namun cukup tegas, dalam *scene* ini diperlihatkan *news anchor* tersebut sedang membawakan berita dengan duduk dan menghadap ke depan kamera, serta gerakan yang diperlihatkan cukup tenang dengan melipat telapak tangan di atas paha. *scene* ini lebih berfokus pada monolog yang dilakukan oleh Gretchen mengenai *news anchor fox news* yang disukai oleh Roger dimana karakter tersebut menggunakan *dress* di atas lutut dan memperlihatkan lekukan tubuh dan kakinya secara jelas. Hal ini diperlihatkan pada pakaian yang digunakan oleh *news anchor* yang sedang membawakan berita. teknik yang digunakan pada *scene* ini yaitu *point of view* diperlihatkan dengan adegan Gretchen menunjukkan kegiatan seorang *news anchor* sedang membawakan berita terkini di dalam ruang siaran dengan pencahayaan yang *side lighting* karena teknik *shot* kamera yang digunakan dari samping. Musik yang digunakan yaitu *direct sound* dengan suara pemeran utama yaitu Gretchen sebagai pengisi suara pada *scene* ini.



Gambar 11. Scene di sebuah lorong

Sumber: Bombshell

Ekspresi yang ditunjukkan oleh Roger marah, dengan gerakan berjalan melewati lorong sambil membawa kertas dan menegur salah satu *news anchor* yang lewat. Perilaku yang ditampilkan mencerminkan seorang atasan yang merasa marah dengan pegawainya dikarenakan pada salah satu program yang sedang disiarkan *shot*

kamera tidak mengarah sampai dengan kaki pembawa acara. Dan kalimat yang dilontarkan Roger kepada *news anchor* yang ditemuinya yaitu Roger meminta agar rok yang digunakan oleh *news anchor* tersebut harus lebih pendek dan kalimat tersebut mengandung kekerasan seksual secara verbal. Suara yang ditampilkan adalah suara Roger yang sedang marah dikarenakan rok yang digunakan *news anchor* tersebut kurang pendek. Teknik *cut* pada *scene* ini menunjukkan transisi adegan serta bertujuan agar penonton dapat fokus pada gerakan dan ekspresi Roger.



Gambar 13. Scene percakapan antara Roger dan Kayla
Sumber: Bombshell

Ekspresi yang ditunjukkan oleh Roger yaitu tatapan mesum, dengan gerakan duduk di atas kursi serta tangan menunjuk *dress* Kayla. Perilaku yang ditampilkan mencerminkan seorang atasan mesum hal ini ditunjukkan dengan perilaku mengangkat tangan kirinya sambil memerintah Kayla agar mengangkat *dress*-nya sampai atas paha. Lingkungan yang ditampilkan yaitu ruangan Roger dengan kursi sofa berwarna *cream* serta tirai yang menutupi jendela. Teknik *cut* pada *scene* ini menunjukkan transisi adegan serta bertujuan agar penonton dapat fokus pada gerakan dan ekspresi Roger serta tindakan yang sedang dilakukan Kayla dengan menuruti perintah Roger. *Scene* ini menunjukkan masih terdapat kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan atau bos kepada pegawainya. Menurut never Okay Project, sepanjang tahun 2018 – 2020 terdapat 117 kasus pelecehan dan kekerasan seksual di tempat kerja.



Gambar 14. Scene korban kekerasan seksual Roger
Sumber: Bombshell

Pada *scene* ini Marsha dan kelima perempuan lainnya secara berurutan di tampilkan berupa foto yang menampilkan dari bahu hingga bagian atas kepala saja dengan gaya formal berkemeja, rambut cepak berwarna cream hitam dengan luaran motif merah biru dan kedua anting di telinga. Karena cuplikan yang ada di dalam *scene* tersebut berupa foto, maka tidak dapat menjabarkan bagaimana perilaku dan gerakan yang dilakukan oleh Marsha saat menyampaikan pengakuannya mengenai pelecehan seksual yang dia terima dari Roger Ailes. Teknik *cut* pada *scene* ini menunjukkan transisi narasumber serta bertujuan agar penonton dapat fokus pada setiap penyampaian penjelasan dari pelecehan yang mereka terima dari Roger Ailes. *Scene* ini menunjukkan masih terdapat kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan atau bos kepada pegawainya.



Gambar 15. Scene ruang ganti

Sumber: Bombshell

Pada *scene* ini wanita berbaju biru nampak menggunakan atasan berwarna biru sembari berbicara di telepon dengan menghampiri wanita menggunakan *outer* polkadot hitam putih untuk menyampaikan bahwa dirinya ingin memakai celana saat akan membawakan suatu acara, akan tetapi wanita yang memakai *outer* polkadot menyampaikan bahwa hal itu tidak bisa jika (otorisasi lantai dua) yang dimaksud adalah Roger karena ruangnya ada di lantai 2 yang menghendaki bahwa perempuan yang bekerja disana harus menggunakan *dress* yang cenderung memperlihatkan area kaki dari perempuan. Teknik *cut* pada *scene* ini menunjukkan pada adegan perempuan berbaju biru menelepon kembali dengan transisi langsung menangkap pembicaraan wanita lain dan juga proses pemakaian serta pemilihan pakaian di ruangan yang sama. *Scene* ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dalam perusahaan akan menghalalkan segala cara termasuk pemaksaan dan mengatur cara berpakaian perempuan ketika sedang bekerja.



Gambar 16. Scene Kayla Menghubungi Rekan kerja
Sumber: Bombshell

Perilaku yang ditampilkan mencerminkan seorang bawahan yang sedang menyesal dan sedih hal ini ditunjukkan dengan perilaku usapan air mata yang berlinang sambil menangis sesenggukan menjelaskan apa yang telah terjadi padanya. Lingkungan yang ditampilkan yaitu di luar tempat makan sambil bersandar pada bangunan samping jalan raya. Ditampilkan Kayla yang berdiri di luar bangunan sambil bersandar di bangunan dan berbicara di telepon dengan sesekali mengusap air matanya. Pencahayaan yang digunakan yaitu *Side lighting* menggunakan teknik pencahayaan yang memanfaatkan arah cahaya yang datang tepat dari samping objek sehingga, posisi jatuhnya bayangan berada pada posisi lainnya. Musik yang digunakan dalam *scene* ini adalah *direct sound* yakni menggunakan suara yang diproduksi sendiri yang direkam dalam set atau lokasi. Suara yang ditampilkan adalah suara Kayla yang sedang menyesal atas apa yang telah dia perbuat sambil menangis saat bercerita di telepon. Teknik *cut* pada *scene* ini menunjukkan transisi adegan serta bertujuan agar penonton dapat fokus pada gerakan dan ekspresi Kayla serta tindakan yang sedang dilakukan Kayla dengan mengusap air matanya.



Gambar 17. Scene Roger berbincang dengan Megyn
Sumber: Bombshell

Ekspresi yang ditunjukkan oleh Megyn yaitu tatapan yang sinis dan tidak menyangka, dengan gerakan badan yang minim dan mimik wajah yang *shock* atas apa

yang Roger katakan. Perilaku yang ditampilkan mencerminkan seorang atasan yang semena-mena memperlakukan bawahan dengan ucapan yang tidak pantas. Lingkungan yang ditampilkan yaitu di dalam kantor dengan posisi duduk di sofa sambil berhadapan dengan Roger. Pada *scene* ini Megyn menggunakan sedikit riasan wajah. Dan tindakan yang dilakukan Megyn adalah mengacuhkan apa yang Roger sampaikan kepadanya.



Gambar 16. Scene kekerasan seksual yang dilakukan Roger terhadap Megyn

Sumber: Bombshell

Ekspresi yang ditunjukkan oleh Megyn yaitu tatapan yang takut dan *shock*, dengan gerakan menghindari bertatapan muka dengan Roger agar tidak berciuman dan mengelak dorongan dari Roger. Perilaku yang ditampilkan mencerminkan seorang atasan yang semena-mena memperlakukan bawahan dengan mengatasnamakan pembelajaran dari teori yang dia kemukakan. Lingkungan yang ditampilkan yaitu di dalam kantor dengan posisi berdiri Roger mendorong Megyn ke tembok. Musik yang digunakan dalam *scene* ini adalah *direct sound* yakni menggunakan suara yang diproduksi sendiri yang direkam dalam set atau lokasi. Suara yang ditampilkan adalah suara gemuruh yang di barengi dengan suara penjelasan cerita pelecehan seksual yang Megyn terima dari Roger. Teknik *cut* pada *scene* ini menunjukkan transisi adegan serta bertujuan agar penonton dapat mengerti runtutan cerita dari *flashback* Megyn saat menjelaskan masa lalu dan pada saat ini. *Scene* ini menunjukkan masih terdapat kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan atau bos kepada pegawainya.

Pembahasan

Konsep kekerasan seksual terhadap wanita yang muncul melalui kode - kode, baik secara eksplisit dan implisit muncul dalam *scene* film ini akan penulis kaitkan satu objek dengan objek yang berkaitan dengan pesan kekerasan seksual yang ada pada film ini. Sehingga, terlihat jelas penjelasan mengenai kekerasan seksual terhadap wanita yang di presentasikan dalam film Bombshell di Netflix. Penulis mengambil beberapa *scene* dimana terdapat pemeran wanita yang mengalami kekerasan seksual pada film ini. Seidler (1988) berpendapat dalam artikelnya yang berjudul *Fathering, Otoritas dan Maskulinitas*, bahwa berbagai visi otoritas yang kita

warisi dalam tradisi kebudayaan, erat kaitannya dengan konsepsi tentang ayah. Di dalam masyarakat patriarkal, pemahaman kita akan otoritas publik sangat dipengaruhi oleh pengalaman kita pada posisi ayah dalam keluarga otoritas paternal ini kemudian didasarkan pada kapasitas laki - laki untuk memahami apa yang benar secara moral.

Melalui analisis level realitas dan level representasi yang dilakukan oleh penulis terdapat wanita - wanita yang mengalami kekerasan seksual oleh atasannya. Pada film ini dijelaskan tokoh wanita sebagai tokoh utama pada film ini awalnya digambarkan sebagai tokoh yang pasif dan kental dengan stereotip wanita yakni tunduk dan patuh pada kaum dominan (laki - laki). Namun, seiring dengan kekerasan seksual yang dialaminya baik secara verbal maupun secara fisik, wanita - wanita yang berperan dalam film ini seperti Gretchen, Megyn, dan Kayla mulai melakukan perlawanan terhadap laki - laki yaitu atasan mereka. Pada film ini juga diceritakan bahwa wanita digunakan sebagai alat fantasi atau pemuas nafsu laki - laki, hal ini dapat dilihat pada potongan *scene* ketika Roger Ailes menegur *news anchor* wanita dilorong karena menggunakan *dress* yang kurang pendek, Kayla yang menuruti perintah Roger untuk mengangkat *dress*-nya sampai dengan memperlihatkan celana dalamnya, serta kalimat hujatan yang di layangkan oleh Roger kepada pegawai wanitanya. Pada film ini juga dijelaskan, tokoh wanita yaitu Gretchen digambarkan bergerak secara individual berkompetisi dalam meraih jabatan, namun setelah mendapat kekerasan seksual dari atasannya mulai mengumpulkan bukti - bukti untuk menyerang Roger melalui jalur hukum, yang kemudian bekerja sama dengan Megyn dan Kayla serta wanita lainnya yang bekerja di Fox News untuk berani mengutarakan dan memberikan tuntutan tegas kepada Roger atas kekerasan seksual yang mereka alami.

Melalui kode - kode yang telah penulis tunjukkan dalam level realitas dan representasi dapat disimpulkan bahwa ideologi yang dipakai dalam film Bombshell tersebut adalah ideologi patriarki. Dimana terdapat pandangan kedudukan laki - laki lebih dominan atau tinggi daripada wanita, ideologi inilah yang menyebabkan wanita dalam sejarahnya sering menjadi korban kekerasan baik secara seksual maupun fisik. Penggambaran patriarki dan kekerasan seksual tergambarkan pada karakter Roger Ailes, Megyn, Gretchen, dan Kayla. Pada film ini terlihat dari adegan konflik yang ditunjukkan dengan adanya pelecehan seksual yang menimpa Gretchen Carlson dan Megyn Kelly selaku tokoh utama dan Kayla yang mendapatkan kekerasan seksual dari Roger Ailes yang merupakan CEO *fox news*. Selain itu terdapat tokoh perempuan lain yakni Rudy Bakhtiar salah satu reporter *fox news* yang juga mendapatkan pelecehan seksual dari Brian Wilson selaku kepala divisi berita *fox news*. Pelecehan yang terjadi di film ini merupakan kisah nyata yang menunjukkan adanya ideologi patriarki dalam masyarakat. Ideologi patriarki menempatkan seorang wanita sebagai objek yang mampu melayani laki - laki dengan baik. Ideologi patriarki bagi Bashin, yaitu adanya sistem yang mendominasi serta memberikan kekuasaan superior bagi kaum laki - laki, dan sebuah misteri yang mampu mengontrol wanita (Maryanta, 2011:67).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis menemukan bahwa film *Bombshell* yang ditayangkan di Netflix, menginterpretasikan kekerasan seksual terhadap wanita yang disebabkan oleh laki – laki. Ideologi patriarki ini ditampilkan melalui pemeran laki – laki dalam film ini yaitu Roger Ailes sebagai CEO *Fox News* dan Gretchen, Megyn, dan Kayla yang mendapatkan kekerasan seksual sebagai karyawan di *Fox News* dalam 18 *scene* yang telah penulis analisis. Konsep patriarki sudah tumbuh dalam logika hukum dan dianggap wajar dalam praktik kebudayaan yang dominan dalam kehidupan sehari - hari. Sedangkan kekerasan seksual masih dianggap sebagai hal tabu di masyarakat serta belum mendapatkan payung hukum yang jelas. *Bombshell* memberikan gambaran kekerasan seksual yang diberikan oleh atasan kepada karyawannya ketika bekerja atau berpenampilan sesuai ketentuan. Film ini memberikan makna bahwa konsep patriarki yang mendominasi dapat mengakibatkan kekerasan seksual terhadap wanita baik secara verbal dan fisik, sehingga perlu adanya perlawanan yang dilakukan oleh wanita agar kekerasan seksual yang dialaminya tidak berlanjut terus - menerus. Film *Bombshell* memberikan pesan kepada masyarakat untuk memahami isu kekerasan seksual yang dialami perempuan.

Saran Praktis

Penggambaran Roger Ailes yang berperan sebagai atasan yang melakukan kekerasan seksual dan Gretchen, Megyn, Kayla yang mendapatkan kekerasan seksual tersebut. Film ini menggambarkan beberapa adegan yang memperlihatkan bentuk tubuh perempuan sebagai objek. Faktanya, kekerasan seksual yang didapatkan oleh perempuan tidak hanya dari bentuk tubuh atau cara pakaiannya saja. Kekerasan seksual dapat terjadi melalui candaan, hujatan, serta ketika adanya unsur pemaksaan didalamnya. Kekerasan seksual bukan suatu yang dibenarkan di masyarakat sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat agar lebih memiliki wawasan yang luas serta dapat lebih kritis mengenai kekerasan terhadap wanita dan isu ketidaksetaraan gender.

Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dalam bidang yang serupa yakni semiotika. Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai representasi kekerasan seksual terhadap wanita dalam film *Bombshell* di Netflix. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu untuk menganalisis sifat lain yang berhubungan dengan kekerasan terhadap wanita dan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Alfauzi, M. R. and Ramayanti, N. (2018) 'Representasi Feminisme Dalam Film *Siti*', *Jom Fisip*, 5(2), pp. 1–15.

Amalia, M. M. (2020) *Representasi Maskulinitas Laki-Laki Difabel Dalam Film Paafekuto Waarudo Kajian Semiotika Roland Barthes*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

Eda, F. D. (2020) *REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM A SEPARATION (Analisis Semiotika), Engineering, Construction and Architectural Management*.

Prabawaningrum, N. D. (2019) 'Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes)', *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(1), pp. 1-31.

Sobur, A. (2006) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syulhajji S (2017) 'Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3', *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), pp. 1-11.

Wimboyono, A. R. (2013) 'Size Zero and Beyond: Women's Magazines and the Discourse of Femininity', *Emergence*, 5, pp. 10-17.